

PENDAHULUAN

Individu dari kebudayaan ras campuran sering kali ditolak, dilupakan, dan dianggap tidak ada di dalam materi pendidikan, penggambaran media, dan literatur psikologis. Dinamika tersebut dapat mengarah pada stressor utama baik yang bersifat psikologis maupun sosial bagi individu multiras dalam membentuk identitas, harga diri yang lebih direndahkan, dan sebuah eksistensi antara batas dua kebudayaan atau lebih. Hal tersebut mengakibatkan, banyak individu multiras memperjuangkan hak untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam hal kepemilikan kelompok ras yang lebih dari satu. Memaksakan satu identitas terhadap individu multiras merupakan sebuah bentuk ketidakadilan, dimana dapat menciptakan pengasingan dan kebiungangan identitas, menyangkal kenyataan rasial serta pertimbangan medis untuk mengetahui warisan rasnya.

Alvin Poussaini, psikiatri Amerika Afrika dari Harvard dan konsultan *Cosby Show* mengemukakan bahwa setetes kecil darah orang kulit hitam akan mencemari seluruh aliran darah dari satu orang kulit putih, apa yang Poussaini sebutkan tersebut dikenal dengan Hypodescent. Suatu sistem sosial menyatakan bahwa orang keturunan campuran merupakan status yang paling tidak diinginkan.

Ketidakmampuan individu dalam mencirikan kategori ras tunggal dari karakteristik-karakteristik fenotif individu multiras mengacu pada kerancuan ras atau etnik. Memainkan ciri-ciri ini merupakan suatu peran yang utama dalam hal bagaimana individu menerima seseorang. Individu ras campuran mulai hidup sebagai individu marginal, hal tersebut karena masyarakat menolak untuk melihat ras sebagai sesuatu yang setara dan karena identitas etnik mereka yang bersifat ambigu. Individu ras campuran sering kali dilihat sebagai individu yang terpisahkan (menciptakan pemisahan ras, budaya dan etnisitas).

Lima tahapan dalam pengembangan model identitas ras ganda (Poston, 1990), yaitu: 1). Pada tahap identitas personal; 2). Pada tahap kategorisasi pilihan kelompok; 3). Pada tahap penyangkalan (*enmeshment*); 4). Pada tahap apresiasi; dan 5). Pada tahap integrasi.

Mitos dan stereotype yang berkaitan dengan individu multiras dan pasangan antar ras berusaha untuk mencegah pencampuran ras melalui stigmatisasi, dimana ada gambaran pasangan perkawanan antar ras tidak stabil dan bahagia. Selain itu, stereotype dari individu multiras sebagian besar bersifat negatif. Perjanjian Hak Asasi Manusia bagi individu dengan ras

campuran yang dikembangkan oleh Root (1996), terdiri atas tiga pernyataan yang utama yaitu resistensi, revolusi dan perubahan.

Beberapa petunjuk yang dapat menolong dalam praktek klinis, yaitu:

- Menjadi sadar dengan stereotype dan preconsepsi diri Anda mengenai hubungan dan perkawinan antar ras.
- Ketika bekerja dengan klien-klien multiras, hindari menggunakan *stereotype*, seperti hubungan antar ras.
- isolasi, dan kesepian.
- Dengan klien multiras, tekankanlah kebebasan untuk memilih identitas.
- Ambillah suatu pendekatan *psychoeducational* yang aktif.